

ALIH WAHANA SASTRA SEBAGAI STRATEGI LITERASI: REKAYASA KREATIF NOVEL DEWASA MENJADI NOVEL ANAK

Cahya Putra Alim¹, S. Azimatul Khoiriyah², Erlyta Audhithia Apsari³, Moh. Fikri Zulfikar⁴

^{1,2,3}Institut Agama Islam Negeri Kediri, ⁴Universitas Islam Tribakti Lirboyo
(putraalim571@gmail.com¹, Azimatul056@gmail.com², erlytaaudhithia@gmail.com³,
fikrizulfikar982@gmail.com⁴)

Abstrak

Konsep rekayasa kreatif alih wahana sastra dari novel dewasa ke novel anak sebagai bentuk adaptasi lintas segmen usia yang menuntut sensitivitas estetis dan pedagogis. Proses ini tidak sekadar memindahkan cerita dari satu bentuk ke bentuk yang lain, melainkan merupakan praktik transformasi kreatif yang mempertimbangkan perbedaan horizon harapan pembaca, kapasitas kognitif, serta kebutuhan nilai edukatif anak. Kajian ini bertumpu pada teori resepsi sastra (Jauss dan Iser), teori perkembangan kognitif Jean Piaget, teori adaptasi sastra dari Linda Hutcheon, serta teori kreativitas empat tahap dari Graham Wallas, yakni tahap persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi untuk menjelaskan proses mental kreatif yang dilalui dalam penciptaan ulang teks. Melalui pendekatan tersebut, adaptasi dilakukan dengan menyederhanakan alur dan konflik, memilih diksi yang komunikatif, meremajakan karakter, dan merekonstruksi pesan moral agar sesuai dengan pembaca anak. Penyesuaian ini tetap menjaga substansi nilai humanis yang terkandung dalam novel dewasa, namun dikemas ulang agar lebih ramah anak dan membangkitkan daya imajinasi serta empati. Penelitian ini menunjukkan bahwa rekayasa kreatif alih wahana dapat menjadi jembatan literasi yang efektif untuk memperkenalkan karya sastra dewasa kepada anak-anak, sekaligus memperkaya khasanah sastra anak Indonesia dengan narasi-narasi bernilai tinggi yang disampaikan secara kontekstual dan edukatif.

Kata Kunci: karya sastra; rekayasa kreatif; teori kreativitas Wallas; novel dewasa; novel anak.

Abstract

The concept of creative engineering of literary vehicle transfer from adult novels to children's novels as a form of adaptation across age segments demands aesthetic and pedagogical sensitivity. This process does not simply transfer the story from one form to another, but is a practice of creative transformation that considers the differences in the horizon of readers' expectations, cognitive capacity, and the needs of children's educational values. This study relies on literary reception



theory (Jauss and Iser), Jean Piaget's theory of cognitive development, Linda Hutcheon's theory of literary adaptation, and Graham Wallas' four-stage creativity theory of preparation, incubation, illumination and verification to explain the creative mental process involved in the re-creation of the text. Through this approach, adaptations are made by simplifying the plot and conflict, choosing communicative diction, rejuvenating characters, and reconstructing moral messages to suit child readers. These adjustments still maintain the substance of humanist values contained in adult novels, but are repackaged to be more child-friendly and arouse imagination and empathy. This research shows that creative engineering can be an effective literacy bridge to introduce adult literature to children, while enriching the repertoire of Indonesian children's literature with high-value narratives delivered in a contextual and educational manner.

Keywords: *Literary Works; Creative Engineering; Wallas' Theory Of Creativity; Adult Novels; Children's Novels.*

A. Pendahuluan

Karya sastra merupakan cerminan kehidupan yang tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukasi, pembentukan karakter, dan ekspresi budaya. Di tengah perkembangan zaman dan teknologi, tantangan utama sastra Indonesia adalah menjaga relevansi dan daya jangkauannya terhadap generasi muda, khususnya anak-anak.

Sementara itu, sebagian besar karya sastra yang kaya nilai filosofis, kultural, dan kemanusiaan hadir dalam bentuk novel dewasa, yang tidak sepenuhnya dapat diakses atau dipahami oleh pembaca usia dini. Hal ini ditegaskan oleh Geerts dan Van den Bossche (2015), yang menyebut bahwa adaptasi teks dewasa ke anak-anak sering melibatkan transformasi signifikan seperti abridgement atau transmediations untuk menyesuaikan kompleksitas naratif dengan level perkembangan pembaca muda. Tanpa

strategi kreatif, nilai-nilai luhur dalam karya dewasa berisiko hilang atau diselewengkan.

Kondisi tersebut menciptakan kebutuhan terhadap praktik rekayasa kreatif alih wahana konsep yang juga dibahas dalam kajian (Purnomo et al, 2021) mengenai transadapting fabel. Mereka menunjukkan bagaimana strategi seperti *paratextualization*, *insertion*, dan *bleaching* dapat digunakan untuk 'menyucikan' konten agar sesuai dengan nilai-nilai keagamaan dan budaya tanpa menghilangkan pesan moral utama.

Pendekatan ini memberi kerangka konkret untuk mempertahankan kedalaman nilai filosofis dalam bentuk yang ramah anak. Pendekatan semacam ini sejalan dengan analisis (Lefebvre, 2013), yang menggolongkan proses transadaptasi karya sastra sebagai bagian dari *textual transformation*. Ia menjelaskan bahwa teks dewasa, melalui retelling, translation, atau mash-up, mengalami proses kreatif yang



memungkinkan narasi klasik tetap relevan dan bermakna bagi audiens muda. Dengan demikian, rekayasa kreatif bukan sekadar mempermudah teks, melainkan pembentukan ulang narasi yang menghormati kedalaman nilai, namun adaptif terhadap konteks pembaca anak (Muhaimin, 2022).

Novel dewasa diartikan sebagai karya sastra yang menampilkan pemahaman, kenyataan, hingga isu-isu kehidupan pada fase dewasa, seperti berdamai dengan kenyataan hidup, masa lalu, serta perspektif manusia di usia dewasa (Widiyarini, Rifqoh, Nismara, & Nurmala, 2024). Novel dewasa menyajikan masalah yang lebih kompleks dan biasanya berkaitan erat dengan lingkungan orang dewasa, menghadapi tantangan yang lebih dalam, serta topik yang lebih mendalam. Selain itu, novel dewasa juga mempunyai kemampuan untuk menampilkan konflik yang lebih rumit, sehingga menciptakan gambaran yang lebih realistis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa novel dewasa adalah karya sastra yang menyajikan konten atau materi cerita yang lebih kompleks dan hanya dapat dipahami oleh individu dewasa. Sedangkan novel anak merupakan karya sastra berbentuk prosa panjang yang ditujukan khusus untuk pembaca anak-anak, dengan mengangkat tema, tokoh, dan konflik yang dekat dengan dunia mereka.

Rekayasa kreatif alih wahana sastra merujuk pada proses transformasi teks dari

satu bentuk ke bentuk yang lain, dengan memperhatikan konteks audiens baru yang dituju. Dalam konteks novel dewasa ke novel anak, proses ini tidak sekadar mentransliterasi isi, tetapi melibatkan rekontekstualisasi tema, penyesuaian narasi, dan penataan ulang karakter serta gaya bahasa agar sesuai dengan perkembangan kognitif dan emosional anak (Nurgiantoro, 2005). Dengan demikian, proses ini menuntut keterampilan kreatif, literasi pedagogis, dan pemahaman mendalam terhadap karakteristik kedua segmen pembaca.

Salah satu teori penting yang dapat menjelaskan dinamika proses kreatif ini adalah teori kreativitas empat tahap dari Graham Wallas (1926), yang mencakup tahap persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi. Dalam konteks adaptasi sastra, tahap persiapan mencakup pembacaan dan pemahaman mendalam terhadap teks sumber; tahap inkubasi adalah proses perenungan kreatif untuk mencari bentuk penyajian baru; iluminasi merupakan munculnya ide transformatif; dan verifikasi adalah proses penyusunan ulang teks menjadi karya sastra anak yang utuh dan layak. Dengan kerangka ini, alih wahana menjadi tidak sekadar teknis, tetapi juga reflektif dan inovatif.

Kondisi kekinian dunia sastra Indonesia menunjukkan bahwa produksi dan konsumsi sastra anak masih kalah dibandingkan media populer visual, meskipun kebutuhan akan literasi



berkualitas bagi anak-anak terus meningkat. Data yang didapatkan dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2023), menunjukkan bahwa tingkat literasi anak di Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara ASEAN, sehingga mendorong urgensi strategi pengayaan bacaan anak yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga sarat nilai (Bahasa, 2023). Sementara itu, banyak karya sastra dewasa Indonesia yang dinilai kaya akan nilai-nilai moral dan budaya, seperti karya-karya Pramoedya Ananta Toer, Nh. Dini, atau Andrea Hirata, yang berpotensi besar untuk diadaptasi bagi pembaca muda dalam bentuk yang sesuai dan mendidik (Damono, 2010).

Melalui pendekatan adaptasi dan teori-teori pendukung seperti resepsi sastra (Jauss&Iser), perkembangan kognitif (Piaget), serta adaptasi sastra (Hutcheon). Artikel ini mengkaji proses rekayasa kreatif alih wahana dari novel dewasa ke novel anak dapat menjadi strategi literasi yang inklusif dan transformatif. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya berkontribusi terhadap teori sastra dan kreativitas, tetapi juga menawarkan praktik baru dalam pengembangan bahan bacaan anak Indonesia yang berkualitas.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian artikel ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, karena fokus utamanya adalah menggambarkan, menginterpretasikan, dan memahami fenomena secara mendalam dalam

konteksnya (Emzir, 2012). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang menelaah bagaimana nilai-nilai filosofis, kultural, dan kemanusiaan dalam karya sastra dialihwahkan ke dalam bentuk yang lebih ramah anak (Berkowitz & Bier, 2004). Metode yang diterapkan adalah analisis isi (content analysis), yang memungkinkan peneliti untuk menelusuri tema, struktur naratif, serta unsur nilai yang terkandung dalam teks sumber dan teks hasil adaptasi. Sejalan dengan pendapat (Krippendorff, 2018), analisis isi merupakan metode sistematis untuk menyimpulkan makna dari data simbolik melalui interpretasi yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan tinjauan pustaka sebagai metode pendukung, untuk memperkuat argumen melalui kajian terhadap teori-teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Tinjauan pustaka memberikan kerangka konseptual dan historis, serta memperlihatkan posisi penelitian ini dalam peta keilmuan yang lebih luas. Seperti dinyatakan oleh Machi dan McEvoy (2016), tinjauan pustaka yang komprehensif tidak hanya merangkum, tetapi juga mengkritisi dan mensintesis literatur untuk membangun dasar penelitian yang kuat.

Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan maksud penelitian, yaitu memahami secara komprehensif proses



keaktivitas dalam alih wahana sastra dari novel orang dewasa ke novel anak, serta cara nilai-nilai dan struktur naratif direkonstruksi berdasarkan karakteristik pembaca anak (Moleong & J, 2018). Analisis ini dilakukan untuk mengungkap bentuk, strategi, dan dampak adaptasi sastra terhadap perkembangan literasi anak dalam konteks sastra Indonesia masa kini.

Sumber data dalam kajian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer berupa teks novel dewasa dan novel anak yang merepresentasikan bentuk alih wahana, baik karya yang telah diterbitkan maupun adaptasi hipotetis yang dikembangkan oleh peneliti. Sementara itu, data sekunder mencakup teori-teori yang mendukung penelitian ini, antara lain teori adaptasi sastra oleh (Hutcheon, 2006), teori kreativitas empat tahap oleh Wallas (1926), teori resepsi sastra oleh Jausse (1982) dan Iser (1978), serta teori perkembangan kognitif anak oleh Piaget (1973). Referensi tambahan seperti kajian sastra anak oleh Nurgiyantoro (2005) dan konsep sastra sebagai media pendidikan karakter oleh Damono (2010) juga digunakan untuk memperkuat kerangka analisis.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen dan tinjauan pustaka. Studi dokumen dilakukan dengan menganalisis struktur naratif dan unsur intrinsik kedua teks yang diteliti, sedangkan tinjauan pustaka berfokus pada pemahaman

konseptual dan teoretis mengenai alih wahana, adaptasi, kreativitas, serta karakteristik psikologis pembaca anak. Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan: (1) identifikasi dan klasifikasi unsur-unsur cerita dalam teks sumber dan teks hasil adaptasi; (2) perbandingan struktur, tema, dan gaya penyampaian antara versi dewasa dan versi anak; (3) pemetaan proses adaptasi berdasarkan tahapan kreativitas Wallas— yakni persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi; (4) interpretasi hasil adaptasi dengan mempertimbangkan resepsi pembaca anak menggunakan teori Iser dan Piaget; serta (5) refleksi hasil analisis dalam konteks literasi anak di Indonesia.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi teori dan sumber, yaitu dengan mengkaji objek kajian dari berbagai sudut pandang teoretis dan membandingkannya dengan hasil studi-studi relevan yang telah dilakukan sebelumnya. Validitas dan konsistensi interpretasi dijaga melalui telaah mendalam terhadap konteks adaptasi dan kebutuhan literasi anak di era digital saat ini.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1) Alih Wahana Sastra sebagai Inovasi Literasi Anak

Alih wahana sastra bukan sekadar kegiatan menerjemahkan cerita dari satu bentuk ke bentuk yang lain, tetapi merupakan suatu proses kreatif dan interpretatif yang menyentuh aspek



substansial dari karya sastra, seperti nilai, pesan moral, dan pengalaman manusia yang terkandung di dalamnya. Proses ini melibatkan pemahaman mendalam terhadap esensi teks sumber serta kemampuan untuk menyampaikannya kembali melalui medium baru yang tetap menjaga makna dan intensi aslinya. Hutcheon (2013) menyebutkan bahwa adaptasi sastra adalah “a form of repetition without replication,” yaitu pengulangan dalam bentuk yang berbeda tanpa menghilangkan identitas naratif yang mendasarinya. Dalam konteks ini, alih wahana bukan sekadar transfer bentuk (misalnya dari novel ke film atau dari cerita dewasa ke cerita anak), melainkan juga transformasi makna.

Alih wahana juga menuntut kepekaan terhadap konteks sosial, budaya, dan psikologis audiens baru. Artinya, pengalihwahana harus mempertimbangkan usia, latar sosial, dan kebutuhan pembaca atau penonton dalam proses transposisi tersebut. Menurut Lefevre (1992), setiap adaptasi atau transformasi tekstual selalu dipengaruhi oleh ideologi dan patronase yang berlaku di masyarakat tempat teks itu dikonsumsi. Oleh karena itu, alih wahana juga merupakan proses negosiasi antara estetika dan etika, antara kreativitas dan tanggung jawab terhadap nilai-nilai yang disampaikan.

Dalam konteks novel dewasa yang dialihwahanakan menjadi novel anak, proses ini menjadi penting untuk membuka akses anak-anak terhadap cerita-cerita yang bermuatan kebajikan, moralitas, serta wawasan kultural dan

historis yang selama ini lebih banyak hadir dalam karya dewasa. Menurut Nurgiyantoro (2005), sastra anak harus mampu menghadirkan cerita yang komunikatif, sesuai dengan daya tangkap dan perkembangan psikologis anak, tanpa kehilangan daya estetika dan daya edukasinya (Nurgiyantoro, 2005).

Melalui alih wahana, karya sastra yang semula mengangkat tema-tema kompleks seperti perjuangan kelas sosial, nasionalisme, atau eksistensialisme dapat dikemas ulang menjadi narasi yang lebih mudah diakses oleh anak-anak, tanpa menghilangkan esensi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Proses ini memungkinkan teks sastra untuk diperluas jangkauannya, sekaligus mendukung fungsi edukatifnya dalam membentuk karakter dan sensitivitas sosial pembaca muda. Transformasi ini tidak dilakukan secara mentah, melainkan melalui seleksi, penyederhanaan, dan adaptasi kontekstual yang tetap menjaga kedalaman makna. Hal ini sesuai dengan pandangan Stephens (1992), yang menekankan bahwa adaptasi dalam sastra anak sering kali melibatkan proses domestikasi, yaitu penyesuaian ideologi dan estetika agar sesuai dengan kapasitas reseptif anak. Alih wahana juga memberi ruang untuk mengemas pesan-pesan filosofis secara naratif dan simbolik, yang dapat menyentuh ranah afektif pembaca muda. Dengan pendekatan naratif yang mengedepankan empati, harapan, dan keadilan sosial, anak-anak



dapat mengenal nilai-nilai besar seperti kesetaraan, kemanusiaan, dan keberanian moral melalui tokoh dan cerita yang lebih dekat dengan dunia mereka. Sebagaimana dinyatakan oleh Nikolajeva (2014), karya sastra anak yang kuat secara etis dan emosional mampu menjadi alat penting dalam pengembangan empati dan literasi moral pada anak sejak usia dini.

Misalnya, kisah tentang ketimpangan sosial dalam *Laskar Pelangi* dapat diadaptasi menjadi narasi tentang pentingnya pendidikan dan kerja keras, tanpa harus memuat kritik politik yang tajam.

2) Tahapan Proses Kreatif Menurut Wallas

Graham Wallas (1926) menyampaikan bahwa proses kreatif terdiri dari empat tahap: persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi (Wallas, 1926). Keempat tahapan ini relevan untuk menjelaskan bagaimana pengarang atau adaptator menjalani proses alih wahana secara sistematis:

1. **Persiapan:** tahap ini melibatkan kajian menyeluruh terhadap novel dewasa sebagai teks sumber. Seorang adaptator tidak hanya bertugas memindahkan cerita dari satu medium ke medium lain, tetapi juga harus memiliki pemahaman mendalam terhadap struktur naratif, karakter, gaya bahasa, serta konteks historis dan budaya dari karya sumber. Pemahaman ini merupakan landasan penting untuk menjaga integritas dan esensi cerita,

agar tidak terjadi distorsi makna dalam proses adaptasi. Menurut McFarlane (1996), dalam kajian adaptasi, aspek naratif dan diskursif dari teks sumber harus dikenali secara cermat agar elemen-elemen kunci cerita dapat direpresentasikan kembali secara bermakna dalam medium baru. Adaptator perlu memilah mana bagian yang bersifat sentral (*core narrative*) dan mana yang dapat disesuaikan tanpa menghilangkan ruh teks asli. Selain itu, konteks historis dan sosial tempat karya itu diciptakan juga memainkan peran krusial dalam membentuk makna cerita. Tanpa pemahaman ini, proses alih wahana berisiko mengabaikan dimensi ideologis atau simbolik yang melekat pada teks asli. Hal ini ditekankan oleh Sanders (2006), yang menyatakan bahwa adaptasi adalah bentuk pembacaan kritis yang menuntut tanggung jawab etis untuk tetap menghormati teks sumber, sekaligus kreatif dalam menghidirkannya kembali secara relevan bagi audiens baru.

2. **Inkubasi:** setelah memahami teks asal, adaptator masuk dalam proses pematangan ide. Di tahap ini, mulai menyederhanakan cerita, memilih sudut pandang baru, atau bahkan mengganti tokoh utama dengan anak-anak agar sesuai dengan dunia



pembaca sasaran. Misalnya, dalam adaptasi novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata, tokoh utama yang pada versi aslinya digambarkan sebagai remaja, dapat dikisahkan ulang sebagai anak usia sekolah dasar yang telah memiliki mimpi-mimpi besar. Transformasi semacam ini tidak hanya mengubah rentang usia tokoh, tetapi juga merekonstruksi narasi agar lebih dekat dan relevan bagi pembaca anak-anak. Proses ini sejalan dengan konsep transposisi karakter dalam teori adaptasi yang dikemukakan oleh Linda Hutcheon (2013), yaitu upaya untuk menyesuaikan elemen naratif utama ke dalam bentuk yang sesuai dengan kebutuhan dan kapasitas audiens baru.

Alih wahana seperti ini memungkinkan nilai-nilai utama dari cerita — seperti semangat belajar, ketekunan, dan harapan akan masa depan yang lebih baik — tetap dapat ditransmisikan secara efektif. Bahkan, dengan menggambarkan tokoh utama sebagai anak-anak, cerita menjadi lebih representatif dan inspiratif bagi pembaca muda yang sedang berada pada tahap perkembangan imajinatif dan aspiratif. Hal ini didukung oleh Nikolajeva (2002), yang menjelaskan bahwa tokoh anak-anak dalam sastra cenderung memiliki fungsi sebagai cermin dan model pembentukan identitas bagi pembaca usia dini.

3. Iluminasi: tahap ini merupakan momen ketika solusi kreatif muncul. Adaptator menemukan bentuk baru cerita yang tetap menyuarakan nilai-nilai utama karya asli, tetapi dengan gaya bahasa, konflik, dan alur yang lebih ringan, menyenangkan, serta inspiratif. Di tahap ini pula, yakni dalam proses adaptasi ke sastra anak, dilakukan eksplorasi terhadap gaya visual, dialog, dan elemen humor yang sesuai dengan karakteristik kognitif dan afektif pembaca usia dini. Pengolahan ulang gaya visual baik dalam bentuk ilustrasi maupun deskripsi naratif berperan penting dalam menarik perhatian anak serta membantu mereka memahami alur cerita dan emosi tokoh. Menurut Nodelman (1988), visual dalam buku anak tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi merupakan bagian integral dari struktur naratif yang bekerja bersama teks untuk menyampaikan makna.

Sementara itu, dialog dalam adaptasi anak cenderung disederhanakan secara sintaksis namun diperkaya secara ekspresif, agar tetap komunikatif dan mengandung nuansa emosi yang sesuai dengan dunia anak. Humor juga menjadi aspek penting dalam adaptasi ini, karena memiliki daya tarik afektif sekaligus menjadi alat pembelajaran sosial dan moral. Sebagaimana dinyatakan oleh McGillis (1996), humor dalam sastra anak bukan



hanya untuk menghibur, tetapi juga membantu anak menavigasi situasi kompleks secara ringan, tanpa menghilangkan kedalaman pesan moral yang ingin disampaikan.

4. Verifikasi: setelah ide kreatif terwujud, adaptator mulai menyusun teks sastra anak secara utuh. Tahap ini juga mencakup proses revisi, penyuntingan, serta uji pembacaan (reading test) sebagai bagian krusial dari validasi karya hasil alih wahana ke dalam bentuk sastra anak. Revisi dan penyuntingan dilakukan tidak hanya untuk menyempurnakan aspek kebahasaan, tetapi juga untuk memastikan konsistensi narasi, kesesuaian pesan moral, dan kepekaan terhadap nilai-nilai edukatif yang ingin disampaikan. Hal ini penting mengingat pembaca anak berada dalam fase perkembangan kognitif, afektif, dan sosial yang berbeda dari pembaca dewasa. Menurut Colomer dan Bacallao (2010), keberhasilan sebuah teks anak sangat bergantung pada kemampuannya menjembatani antara dunia imajinatif anak dan struktur naratif yang komunikatif.

Uji pembacaan atau reader response testing menjadi metode penting untuk mengukur sejauh mana teks mampu dipahami, diterima, dan diapresiasi oleh audiens sarannya. Kegiatan ini melibatkan kelompok anak sebagai

pembaca awal (early readers) yang memberikan respons alami terhadap cerita, baik dari segi daya tarik, kejelasan pesan, hingga kecocokan gaya bahasa. Sebagaimana disarankan oleh Chambers (1993), tanggapan pembaca anak adalah indikator yang valid untuk mengkalibrasi sejauh mana teks tersebut “berbicara” kepada dunia anak. Dengan demikian, proses ini menjamin bahwa hasil akhir dari alih wahana tidak hanya berkualitas, tetapi juga benar-benar efektif secara komunikatif dan edukatif.

3) Kerangka Teoretis Adaptasi dan Resepsi Sastra

Proses rekayasa kreatif ini juga dapat dipahami melalui teori adaptasi Linda Hutcheon (2006), yang melihat adaptasi sebagai “re-telling” dan “re-creation” (Hutcheon, 2006). Dalam konteks ini, alih wahana dari novel dewasa ke novel anak diposisikan sebagai penciptaan teks baru yang otonom, bukan sekadar turunan. Adaptasi memperhatikan bentuk narasi, medium, dan audiens baru. Oleh karena itu, kebebasan adaptator dalam mengubah alur, memperpendek, atau menghilangkan detail tertentu merupakan bagian sah dari strategi kreatif yang bertanggung jawab.

Sementara itu, teori resepsi sastra (Jauss dan Iser) menjelaskan bahwa setiap kelompok pembaca memiliki horizon harapan yang berbeda (Iser, 1978). Pembaca anak memiliki persepsi estetis dan etis yang masih berkembang, sehingga



penyampaian tema harus disesuaikan dengan bahasa yang konkret, tokoh yang dekat dengan kehidupan mereka, serta konflik yang bisa dipahami dan relevan. Hal ini menuntut adaptator untuk memiliki kepekaan terhadap psikologi, perkembangan serta pemahaman atas dunia anak (Jauss, 1982).

4) Penyesuaian Elemen Sastra dalam Alih Wahana

Dalam proses alih wahana ini, beberapa elemen sastra mengalami rekonstruksi, antara lain:

- a) Alur/Konflik: konflik multidimensional dalam novel dewasa disederhanakan menjadi konflik personal yang lebih ringan, misalnya tentang persahabatan, sekolah, atau keluarga. Alur juga disusun lebih linier untuk menghindari kebingungan.
- b) Karakterisasi: tokoh-tokoh dewasa yang kompleks diganti atau direduksi menjadi karakter yang lebih sederhana dan inspiratif. Dalam beberapa kasus, tokoh anak ditambahkan agar pembaca memiliki representasi yang relevan.
- c) Gaya Bahasa: gaya bahasa disesuaikan dengan tingkat pemahaman anak. Kalimat pendek, diksi konkret, serta penggunaan dialog dan humor menjadi penting dalam menjaga keterlibatan pembaca.
- d) Nilai Moral: pesan moral yang implisit dalam novel dewasa dipermukaan agar bisa dipahami anak-anak tanpa menggurui. Adaptator harus cermat

agar pesan tetap kuat namun tidak menyudutkan atau menyederhanakan kompleksitas kehidupan secara berlebihan.

5) Alih Wahana sebagai Strategi Literasi Transformatif

Dalam konteks literasi nasional yang masih menghadapi tantangan rendahnya minat baca anak, rekayasa kreatif alih wahana dapat menjadi solusi strategis. Dengan menghadirkan ulang cerita-cerita yang bernilai tinggi ke dalam bentuk yang ramah anak, generasi muda dapat mengakses warisan sastra Indonesia tanpa kehilangan esensi mendalamnya. Alih wahana juga membuka ruang bagi kolaborasi antara penulis, ilustrator, dan pendidik untuk menciptakan pengalaman literasi yang holistik dan menyenangkan.

D. Penutup

Rekayasa kreatif alih wahana dari novel dewasa ke novel anak merupakan sebuah strategi literasi yang tidak hanya berfokus pada penyederhanaan bentuk, tetapi juga melibatkan pemaknaan ulang dan pemindahan nilai-nilai penting dari satu ranah sastra ke ranah lain yang berbeda karakter pembacanya. Proses ini membutuhkan kreativitas, kepekaan sastra, serta pemahaman mendalam terhadap psikologi perkembangan anak. Dengan memanfaatkan teori kreativitas Wallas, teori resepsi sastra, teori adaptasi sastra Hutcheon, serta teori perkembangan kognitif Piaget, adaptasi sastra lintas



segmen usia ini dapat dipahami sebagai proses transformatif yang bersifat reflektif, edukatif, dan inovatif.

Hadirnya versi anak dari karya sastra dewasa memungkinkan nilai-nilai luhur, pengalaman historis, serta warisan budaya yang terkandung dalam karya asli untuk menjangkau generasi muda secara lebih efektif. Strategi ini juga menjadi respons kreatif terhadap tantangan rendahnya minat baca dan keterbatasan bacaan anak yang berkualitas dalam konteks sastra Indonesia saat ini. Maka dari itu, alih wahana sastra tidak hanya dapat memperkaya khasanah sastra anak, tetapi juga memperkuat jembatan literasi antar generasi.

Ke depannya, perlu dikembangkan lebih banyak proyek adaptasi sastra yang tidak hanya mempertimbangkan aspek naratif dan linguistik, tetapi juga visual dan multimodal, guna menjawab preferensi baca anak zaman kini yang semakin dipengaruhi oleh media digital dan visual. Selain itu, kolaborasi antara sastrawan, pendidik, dan ilustrator menjadi penting dalam menghasilkan karya adaptasi yang utuh, menarik, dan bermakna.

E. Daftar Pustaka

Bahasa, B. P. (2023). *Laporan Indeks Literasi Nasional Tahun 2023*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2004). *Research-Based Character*

Education. *Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 591(1), 72–85.

- Chambers, A. (1993). *Tell Me: Children, Reading and Talk*. Thimble Press.
- Colomer, T., & Bacallao, A. (2010). *Reading and Readers: Children's Literature and Its Reception*. Fundación Germán Sánchez Ruipérez.
- Damono, S. D. (2010). *Sastra dan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Gramedia.
- Emzir. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. PT Raja Grafindo Persada.
- Geerts, S., & Van den Bossche, S. (Eds.). (2014). *Never-Ending Stories: Adaptation, Canonisation and Ideology in Children's Literature*. Ghent: Academia Press. DOI:10.3366/ircl.2015.0151
- Hutcheon, L. (2006). *A Theory of Adaptation*. New York: Routledge.
- Hutcheon, L. (2013). *A Theory of Adaptation* (2nd ed.). Routledge. DOI: 10.4324/9780203095010
- Iser, W. (1978). *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response*. Baltimore: Johns Hopkins University Press.
- Jauss, H. R. (1982). *Toward an Aesthetic of Reception*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (4th ed.). SAGE Publications.
- Lefebvre, B. (Ed.). (2013). *Textual Transformations in Children's*



- Literature: Adaptations, Translations, Reconsiderations*. New York: Routledge.
DOI:10.3366/ircl.2013.0104
- Lefevere, A. (1992). *Translation, Rewriting, and the Manipulation of Literary Fame*. Routledge. DOI: 10.4324/9781315845125
- Machi, L. A., & McEvoy, B. T. (2016). *The Literature Review: Six Steps to Success* (3rd ed.). Corwin Pre
- McFarlane, B. (1996). *Novel to Film: An Introduction to the Theory of Adaptation*. Oxford University Press.
- Moleong, & J, L. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, M. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Konteks Pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 28(2), 157–168.
<https://doi.org/10.31227/osf.io/rvt3z>
- Nikolajeva, M. (2002). *The Rhetoric of Character in Children's Literature*. Scarecrow Press.
- Nurgiantoro, B. (2005). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Piaget, J. (1973). *To Understand Is to Invent: The Future of Education*. New York: Grossman
- Purnomo, S. F. L. A., et al. (2021). Transadapting fable into a parable for Indonesian Muslim children: Strategies and impacts. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*. DOI:10.5281/zenodo.13824721
- Sanders, J. (2006). *Adaptation and Appropriation*. Routledge. DOI: 10.4324/9780203964989
- Wallas, G. (1926). *The Art of Thought*. London: Jonathan Cape.
- Widiyarini, A., Rifqoh, F., Nismara, N. A., & Nurmala, L. (2024). Analisa Dampak Novel Dewasa terhadap Daya Pikir Remaja di MTS Sunan Pandanaran. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 489.

